

## **ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA BANK INDONESIA, JUMLAH UANG BEREDAR, DAN TINGKAT KURS TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA (PERIODE 2010 – 2024)**

**Martian Suhendra<sup>1</sup>, Anderson G. Kumenaung<sup>2</sup>, Mauna Th. B. Maramis<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115, Indonesia

E-mail : [martiansuhendra@gmail.com](mailto:martiansuhendra@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kestabilan ekonomi suatu negara. Ketidakstabilan inflasi di Indonesia kerap dipengaruhi oleh berbagai faktor moneter, seperti fluktuasi suku bunga Bank Indonesia, pertumbuhan jumlah uang beredar, dan pelemahan nilai tukar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder berupa data time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia periode 2010-2024. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program eviews 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, suku bunga Bank Indonesia berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi. Jumlah uang beredar berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Inflasi dan nilai tukar berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 2010-2024.

**Kata Kunci :** *Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar*

### **ABSTRACT**

*Inflation is one of the key indicators in assessing a country's economic stability. Inflation instability in Indonesia is often influenced by various monetary factors, such as fluctuations in Bank Indonesia's interest rate, growth in the money supply, and depreciation of the exchange rate. This study aims to analyze the effect of Bank Indonesia's interest rate, money supply, and exchange rate on the inflation rate in Indonesia. The data used in this study is secondary data in the form of time series obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) and Bank Indonesia for the period 2010–2024. The analytical method employed is multiple linear regression using EViews 12 software. The results of the study show that, partially, Bank Indonesia's interest rate has a positive and significant effect on inflation. Meanwhile, the money supply has a negative but insignificant effect, and the exchange rate has a positive but also insignificant effect on inflation in Indonesia. Simultaneously, the three independent variables have a significant effect on the inflation rate in Indonesia during the 2010–2024 period..*

**Keywords :** *Inflation, Bank Indonesia Interest Rate, Money Supply, Exchange Rate*

### **1. PENDAHULUAN**

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu di upayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian (Mankiw, 2021; Juhro & Goeltom, 2020). Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu.

Samuelson dan Nordhaus (2013:5) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penting terjadinya inflasi ini karena disebabkan oleh pertumbuhan volume jumlah uang beredar yang cepat. Ketika pendapatan masyarakat meningkat dan di ikuti oleh kenaikan permintaan agregat, namun tidak diimbangi dengan peningkatan output yang diproduksi,maka harga-harga umum akan naik.selain itu inflasi dapat terjadi karena faktor-faktor yang datangnya dari sisi penawaran (cost-pull inflation) dan faktor-faktor dari sisi permintaan (demand-pull inflation).

Faktor lain yang mempengaruhi perubahan inflasi di Indonesia yaitu suku bunga acuan bank indonesia atau dengan kata lain BI Rate yang menjadi signal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunganya seperti tabungan, deposito dan kredit. Menurut Yodiatmaja (2012:3) perubahan BI Rate akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi. Perubahan berupa peningkatan level BI Rate bertujuan untuk mengurangi laju aktifitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Pada saat level BI Rate naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan.

Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang.

Ketidakstabilan nilai tukar akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri yang merupakan cerminan dari tingkat inflasi (Triyono, 2008). Kebijakan dalam pengendalian inflasi adalah kebijakan moneter. Untuk kebijakan moneter, pada umumnya kebijakan yang dilakukan oleh pihak otoritas moneter untuk mempengaruhi variabel moneter, jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar (Insukindro, 1994:204).

**Tabel 1. Suku Bunga Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar, Tingkat Kurs dan Inflasi di Indonesia Tahun 2010-2024**

Tahun	Suku Bunga Bank Indonesia (%)	Jumlah Uang Beredar Miliar (Rp)	Nilai Tukar USD (Rp)	Inflasi (%)
2010	6,50	605.410,53	8.991	6,96
2011	6,00	722.991,17	9.068	3,79
2012	5,75	841.721,50	9.670	4,3
2013	7,50	887.081,01	12.189	8,38
2014	7,75	942.221,34	12.440	8,36
2015	7,50	1.055.439,82	13.795	3,35
2016	4,75	1.237.642,57	13.436	3,02
2017	4,25	1.390.806,95	13.548	3,61
2018	6,00	1.457.149,68	14.481	3,13
2019	5,00	1.565.358,00	13.901	2,72
2020	3,75	1.855.624,80	14.105	1,68
2021	3,50	2.282.200,26	14.269	1,87
2022	5,50	2.608.796,66	15.731	5,51
2023	6,00	2.675.333,28	15.416	2,61
2024	6,00	2.839.485,06	16.162	1,57

*Sumber: Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik Indonesia*

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa suku bunga mengalami fluktuasi sepanjang periode tersebut. Suku bunga tertinggi tercatat pada tahun 2014 sebesar 7,75%, sedangkan suku bunga terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 4,25%. Dari segi Jumlah Uang Beredar, terjadi peningkatan signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2010, jumlah uang beredar tercatat sebesar Rp 605.410,53 dan terus meningkat hingga mencapai Rp 2.839.485,06 pada tahun 2024. Sementara itu, tingkat Inflasi menunjukkan kecenderungan yang relatif stabil, meskipun terjadi fluktuasi pada tahun-tahun tertentu. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 6,96%, sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2024 yaitu sebesar 1,57%. Secara umum, inflasi pada lima tahun terakhir (2020–2024) cenderung terkendali dan berada pada tingkat yang relatif rendah di bawah 3%.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga Bank Indonesia secara parsial terhadap Tingkat inflasi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar secara parsial terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kurs secara parsial terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh suku Bunga Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs secara simultan Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Teori Ekonomi Moneter

Teori Moneter adalah Teori yang menjelaskan Hubungan antara Jumlah uang beredar, tingkat harga dan aktivitas ekonomi. Friedman Berpendapat tentang uang dan kebijakan moneter sebagai unsur penting dalam aktifitas ekonomi. Friedman Menyimpulkan bahwa kecepatan uang relatif stabil, sehingga jumlah uanglah yang tertutama berdampak pada tingkat aktivitas ekonomi. Teorinya dirumuskan secara kuantitatif dalam persamaan :  $MV = PQ$ . Jumlah uang yang harus ada ( $M$ ) dengan Multiplier waktu edarnya ( $V$ ) setara dengan output ekonomi yaitu total jumlah transaksi ( $PxQ$ ) (Friedman, 1968; Mankiw, 2021).

### 2.2. Inflasi

Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan berlaku terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama periode tertentu, kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dalam persentase yang cukup besar) bukan merupakan inflasi (Nopirin, 1992 : 25). Sedangkan menurut Ackley dalam Iswardono (1993), inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat).

### 2.3. Suku Bunga Bank Indonesia

Suku bunga Bank Indonesia atau BI rate Merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh bank central Indonesia atau Bank Indonesia sebagai suku bunga acuan bagi bank- bank umum lainnya. Secara sederhana suku bunga acuan atau BI rate adalah suku bunga yang ditetapkan oleh bank Indonesia (BI) dan menjadi patokan oleh Lembaga keuangan diseluruh Indonesia untuk menentukan besarnya suku bunga yang akan ditawarkan kepada nasabah,termasuk suku bunga pinjaman dan tabungan. Saat bank Indonesia mengumumkan BI rate naik, Lembaga perbankan diharapkan juga akan menaikkan suku bunga perbankan, begitu pula sebaliknya. Tapi, naik turunnya suku bunga akan di ikuti oleh suku bunga perbankan secara bertahap karena transmisinya membutuhkan waktu (Juhro & Goeltom, 2020; Mishkin, 2019).

### 2.4 Jumlah Uang Beredar

Definisi uang bisa dibagi dalam dua pengertian,yaitu definisi uang menurut hukum (*law*) dan definisi uang menurut fungsi.definisi uang menurut hukum yaitu sesuatu yang ditetapkan oleh undang-undang sebagai uang dan alat yang sah sebagai alat transaksi perdagangan. Sedangkan defnisi uang menurut fungsi, yaitu sesuatu yang secara umum dapat diterima dalam transaksi perdagangan serta untuk pembayaran hutang-piutang (Yuliadi, 2004L:4).

### 2.5 Tingkat Kurs (Nilai Tukar)

Menurut Mankiw (2006) nilai tukar atau kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.jika kurs melemah diebut depresiasi atau penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Jika kurs menguat disebut apresiasi atau kenaikan nilai mata uang dalam negeri. menurut Adiningsih, dkk (1998:155), Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang di translasikan ke dalam mata uang negara lain

### 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Lontaan, B. I., (2024) tentang analisis pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi inti (*Core Inflation*) di Indonesia (Periode 2019.Q1 – 2023.Q4). Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan eviews 12. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dan nilai tukar rupiah (kurs) memiliki pengaruh positif terhadap inflasi. Serta secara bersama-sama jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi inti di Indonesia.

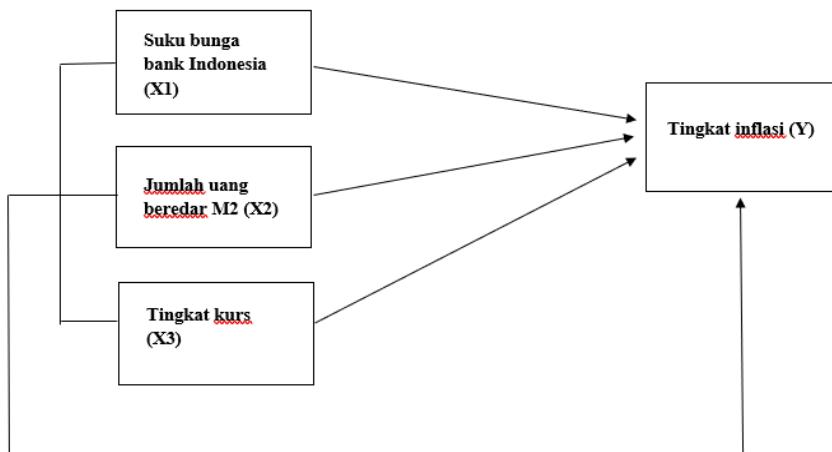
Penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah (2022) tentang Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2020 dan suku bungan tidak memiliki pengaruh atas laju inflasi di Indonesia periode 2015-2020 (ditolak).

Penelitian yang dilakukan oleh Senen (2020) tentang analisis pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga acuan bank indonesia dan cadangan devisa terhadap inflasi di indonesia periode 2008:Q1 –2018:Q4. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan metode Ordinary Least Squares (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia, BI Rate berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia, Cadangan Devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh langi (2014) tentang Analisis Pengaruh Suku bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2005-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Bunga BI berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan Jumlah uang beredar dan tingkat kurs Rp/Usdollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.

## 2.5. Kerangka Pemikiran

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**



Sumber : Diolah Penulis

Berdasarkan kerangka Pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini diduga sebagai berikut:

1. Diduga Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap Inflasi di Indonesia
2. Diduga Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif Terhadap Inflasi di Indonesia
3. Diduga Tingkat kurs berpengaruh positif Terhadap Inflasi di Indonesia
4. Diduga suku Bunga Bank Indonesia, Jumlah uang beredar, dan Tingkat Kurs Berpengaruh secara Simultan terhadap Inflasi di Indonesia.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian Data dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menganalisis data sekunder (*Time series*) dengan periode penelitian dari Tahun 2015 – 2024. kuantitatif dengan maksud untuk mencari pengaruh dan hubungan antara variable independent dengan variable dependen.

### 3.2 Data, Sumber Data dan Metode pengumpulan data

Data merupakan segala keterangan atau informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan data sekunder time series dari tahun 2010-2024. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (indriantoro, 1999). Sumber data berasal dari berbagai sumber antara lain, Bank Indonesia , Badan Pusat Statistik Nasional, Jurnal – Jurnal ilmiah dan literatur – literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

### 3.3 Tempat dan Waktu penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Indonesia dengan pengambilan data melalui SEKI ( Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia) Bank Indonesia dan melalui data Ekonomi dan keuangan Badan Pusat Statistik Nasional Untuk Pengambilan data Penelitian. Waktu penelitian adalah Periode 2010 – 2024.

### 3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Tingkat Inflasi (Y) merupakan laju perubahan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode tertentu yang diukur berdasarkan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK). Pengukuran variabelnya diukur dalam persentase (%) perubahan IHK dari periode sebelumnya. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) secara tahunan.
2. Suku bunga acuan (X1) merupakan data tingkat suku bunga kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan secara berkala kepada publik. BI Rate digunakan sebagai acuan oleh bank-bank umum dalam menetapkan suku bunga simpanan dan pinjaman. Pengukuran variabelnya diukur dalam persentase (%) dan diperoleh dari data resmi Bank Indonesia, khususnya tingkat suku bunga BI 7-Day Reverse Repo Rate bulanan atau triwulanan..
3. Jumlah Uang Beredar (X2) merupakan total uang yang beredar dalam perekonomian pada waktu tertentu, termasuk uang kartal, uang giral, dan simpanan dalam bentuk deposito berjangka serta tabungan. Pengukuran variabelnya diukur dalam satuan miliar atau triliun rupiah (Rp), dan data diperoleh dari statistik moneter Bank Indonesia, khususnya komponen M2 (Uang Beredar dalam arti luas).
4. Kurs (X3) merupakan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang mencerminkan harga satu dolar AS dalam satuan rupiah. Pengukuran variabelnya diukur dalam satuan Rupiah per Dolar AS (Rp/USD).

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dengan menggunakan program Eviews 12. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Kemudian dibentuk model ekonometrika sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + e_t$$

Dimana:

$Y$  = Tingkat Inflasi

$X_1$  = Suku Bunga Bank Indonesia (BI RATE)

$X_2$  = Jumlah Uang Beredar

$X_3$  = Tingkat Kurs

$\alpha$  = konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

$e$  = Variabel Gangguan/Error

$t$  = Time Series

#### 3.5.1 Uji Statistik

##### 3.5.1.1 Uji t Statistik

Uji t adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah masing – masing variabel independent secara sendiri – sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur tingkat signifikan setiap variabel bebas terhadap variabel terikat dalam suatu model regresi (Gujarati, 1993: 77-78). Kriteria yang digunakan dalam uji t adalah yaitu Jika  $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (tidak signifikan), artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika  $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (signifikan), artinya ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan pada taraf signifikansi tertentu.

### **3.5.1.2 Uji F Statistik**

Uji F adalah uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui F table berdasarkan besarnya  $\alpha$  dan df dimana besarnya ditentukan oleh numerator ( $K - 1$ ) dan df untuk dominator ( $n - k$ ) dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel independent dan kostanta. Uji F adalah uji yang digunakan untuk membuktikan keberadaan pengaruh yang berarti dari variabel-variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikatnya dalam sebuah analisa regresi (Gujarati, 1993: 81). Kriteria yang digunakan dalam uji F yaitu Jika  $F$  statistik  $< F$  tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (tidak signifikan), artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika  $F$  statistik  $> F$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (signifikan), artinya secara bersama-sama ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

### **3.5.1.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Tujuan utama dari analisa koefisien determinasi adalah untuk mengukur derajat linier antara dua variabel random. Koefisien determinasi dinotasikan dengan  $R^2$ .  $R^2$  artinya apakah variabel bebas yang ada dalam model cukup mampu menjelaskan perubahan dari variabel terikat (tidak bebas).  $R^2$  mendekati 1 maka variabel bebas yang ada dalam model mampu menjelaskan perubahan variabel terikat, tetapi jika  $R^2$  mendekati 0 maka variabel bebas yang ada dalam model tidak mampu menjelaskan perubahan variabel terikat.

## **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model yang diestimasi telah memenuhi asumsi klasik dari OLS (Ordinary Least Square) atau belum, sehingga nilai koefisien regresinya mendekripsi nilai sebenarnya. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji autokorelasi dan uji Heteroskedastisitas.

### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang bersifat normal (Modul Ekonometrika I, 2005). Dapat dilihat dari nilai probabilitas nilai Jarque-Berra dengan kriteria Jika hasil dari probabilitas Jarque-Berra  $< 5\% (0.05)$  maka  $H_a$  diterima (signifikan), artinya data bersifat tidak normal (residual berdistribusi tidak normal). Jika hasil dari probabilitas Jarque-Berra  $> 5\% (0.05)$  maka  $H_a$  ditolak (tidak signifikan), artinya data bersifat normal (residual berdistribusi normal).

### **3.5.2.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas berkorelasi sempurna atau mendekati sempurna dengan variabel bebas lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Salah satu cara yang biasa digunakan untuk mendekripsi adanya gejala multikolinearitas adalah dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Dengan demikian kita bisa menggunakan VIF untuk mendekripsi masalah multikolinearitas didalam sebuah model regresi berganda. Jika nilai VIF melebihi angka 10 maka dikatakan ada Multikolinearitas dan sebaliknya.

### **3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara untuk mendekripsi ada tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan Uji white :  $H_0 = \text{Heteroskedastisitas}$  jika nilai Chi-square hitung lebih besar dari nilai  $X^2$  kritis dengan derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi square hitung lebih kecil dari nilai  $X^2$  kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

### **3.5.2.4 Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode 1 dengan kesalahan pada periode  $t-1$  sebelumnya. Jika terdapat korelasi

maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Uji autokorelasi menunjukkan bahwa adanya korelasi antara error dengan error periode sebelumnya. Dimana pada asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi. Ada dua cara pengujian untuk mendeteksi adanya autokorelasi, yaitu Uji Durbin-Watson, dan Uji LM TEST (Langrange Multiplier). Dalam penelitian ini, pengujian untuk mendeteksi adanya autokorelasi yaitu dengan cara melakukan LM TEST (Langrange Multiplier).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Hasil Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil analisis menggunakan data penelitian maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Berganda**

Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 06/20/25 Time: 02:35  
Sample: 2010 2024  
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0,867452	0,427383	2,029683	0,0673
X2	-0,003910	0,005416	-0,721930	0,4854
X3	0,000422	0,012935	0,032664	0,9745
C	21,35122	27,26410	0,783126	0,4501
R-squared	0,559061	Mean dependent var	4,057333	
Adjusted R-squared	0,438805	S.D. dependent var	2,252096	
S.E. of regression	1,687111	Akaike info criterion	4,107091	
Sum squared resid	31,30978	Schwarz criterion	4,295904	
Log likelihood	-26,80318	Hannan-Quinn criter.	4,105079	
F-statistic	4,648925	Durbin-Watson stat	2,009067	
Prob(F-statistic)	0,024706			

*Sumber Hasil olahan data Eviews 12*

Berdasarkan hasil olahan regresi diatas, maka dapat dirumuskan dalam model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 21,35122 + 0,867452 X1 + (-0,003910 X2) + 0,000422 X3$$

Berdasarkan Tabel 4.1 hasil olahan eviews menjelaskan hasil nilai konstanta dari persamaan regresi sebesar 21,35122 artinya apabila X1, X2 dan X3 konstan atau tetap, maka Y adalah sebesar 21,35122%, Koefisien regresi variabel X1 sebesar 0,867452 artinya bahwa apabila X1 mengalami peningkatan sebanyak 1 persen, maka Y akan naik sebesar 0,867452 persen. Koefisien variabel X2 sebesar -0,003910 artinya bahwa apabila X2 meningkat sebesar 1 miliar rupiah maka Y akan mengalami penurunan sebesar 0,003910 persen. Koefisien variabel X3 sebesar 0,000422 artinya bahwa apabila X3 meningkat sebesar 1000 rupiah maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,000422 persen.

#### 4.2 Uji Stastistik

##### 4.2.1 Uji t Statistik

Uji-t adalah pengujian yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (sendiri) yang dapat dilihat dalam uji t-hitung kemudian dibandingkan dengan nilai t-tabel. Di mana  $df = n-k = 56$ , maka diperoleh t-tabel sebesar 1,6725 dengan  $\alpha = 0,10$

**Tabel 3. Uji t**

Variabel	t-statistik	Prob.
X1	2,029683	0,0673
X2	-0,721930	0,4854
X3	0,032664	0,9745
C	0,783126	0,4501

*Sumber Hasil olahan data Eviews 12*

Berdasarkan output tabel 3 hasil uji hipotesis di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia (X1) terhadap Inflasi (Y)  
Hasil uji t diketahui nilai probability adalah sebesar 0,0673 tersebut lebih kecil dari alpha 10 persen ( $0,0673 < 0,10$ ). Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa X1 berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap tingkat inflasi Indonesia tahun 2010-2024. Hal ini berarti bahwa jika suku bunga meningkat maka tingkat inflasi akan terpengaruh signifikan meningkat.
2. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (X2) terhadap Inflasi (Y)  
Hasil uji t diketahui nilai probability adalah sebesar 0,4854 nilai tersebut lebih besar dari alpha 10 persen ( $0,4854 > 0,10$ ). Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa X2 berpengaruh negatif tidak signifikan secara parsial terhadap tingkat inflasi Indonesia tahun 2010-2024. Hal ini berarti bahwa jika jumlah uang beredar meningkat maka tingkat inflasi tidak akan terpengaruh signifikan menurun.
3. Pengaruh Tingkat Kurs (X3) terhadap Inflasi (Y)  
Hasil uji t diketahui nilai probability adalah sebesar 0,9745 nilai tersebut lebih besar dari alpha 10 persen ( $0,9745 > 0,10$ ). Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa X3 berpengaruh positif tidak signifikan secara parsial terhadap tingkat inflasi Indonesia tahun 2010-2024. Hal ini berarti bahwa jika nilai tukar meningkat maka tingkat inflasi tidak akan terpengaruh signifikan meningkat.

#### 4.2.2 Uji F

**Tabel 4. Uji F**

F-statistic	4,648925
Prob(F-statistic)	0,024706

Sumber Hasil olahan data Eviews 12

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai F-statistik sebesar 4,648925 dan nilai probabilitas dari F-statistik yaitu 0,024706. Karena  $0,024706 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dapat disimpulkan bahwa X1, X2, dan X3 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi Indonesia tahun 2010-2024.

#### 4.2.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 5. Uji R2**

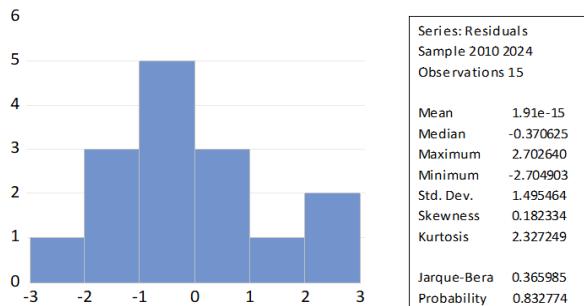
R-squared	0,559061
Adjusted R-squared	0,438805

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinansi ( $R^2$ ) sebesar 0,559061. Hal ini menunjukkan bahwa 55,9% variasi dari tingkat inflasi dapat dijelaskan oleh variabel X1, X2 dan X3. Sedangkan sisanya sebesar 44,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

### 4.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.1 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan maka didapatkan hasil bahwa nilai probabilitas adalah 0,832774. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 atau  $0,832774 > 0,05$ . Maka hasil analisis data penelitian ini berdistribusi normal.

**Gambar 2. Uji Normalitas***Sumber Hasil olahan data Eviews 12***4.3.2 Uji Multikolinearitas**

Berdasarkan uji multikolinearitas yang telah dilakukan maka didapatkan hasil bahwa Nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari variabel X1 1.531042, X2 6.775291, X3 5.638395. Nilai probabilitas X1,X2 dan X3 lebih kecil dari 10. Maka data penelitian tidak mengandung gejala multikolinearitas.

**Tabel 6. Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors  
Date: 06/20/25 Time: 02:47  
Sample: 2010 2024  
Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	0.182656	32.98852	1.531042
X2	2.93E-05	5826.160	6.775291
X3	0.000167	14912.62	5.638395
C	743.3313	3917.296	NA

*Sumber: Hasil olahan data Eviews 12***4.3.3 Uji Autokorelasi**

Berdasarkan uji LM test yang telah dilakukan maka didapatkan hasil bahwa nilai probability Obs\*R-squared Prob. Chi-Square sebesar  $0.0795 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi.

**Tabel 7. Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.297330	Prob. F(5,6)	0.1702
Obs*R-squared	9.853216	Prob. Chi-Square(5)	0.0795

*Sumber: Hasil olahan data Eviews 12***4.3.4 Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan uji Glesjer yang telah dilakukan maka didapatkan hasil bahwa nilai probability Obs\*R-squared Prob. Chi-Square sebesar  $0.3174 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

**Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.224676	Prob. F(8,6)	0.4139
Obs*R-squared	9.302864	Prob. Chi-Square(8)	0.3174
Scaled explained SS	3.320030	Prob. Chi-Square(8)	0.9127

*Sumber: Hasil olahan data Eviews 12*

#### 4.4 Pembahasan

##### 1. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi Indonesia. Penelitian Langi (2014), ditemukan bahwa suku bunga Bank Indonesia memiliki hubungan positif terhadap inflasi, artinya ketika suku bunga naik, inflasi justru ikut meningkat. Hal ini disebabkan karena peningkatan suku bunga tidak serta-merta menurunkan konsumsi atau investasi dalam waktu singkat, terutama ketika ekspektasi inflasi masyarakat masih tinggi atau transmisi kebijakan moneter berlangsung lambat.

Dalam Penelitian Senen (2020) menyatakan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia. Langi (2014), dalam penelitian yang telah dilakukan suku bunga bank Indonesia mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat suku bunga, khususnya suku bunga acuan Bank Indonesia, dapat menjadi indikator penting dalam memprediksi pergerakan inflasi, sekaligus menjadi salah satu instrumen kebijakan moneter yang efektif dalam menjaga stabilitas harga di dalam negeri.

##### 2. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi Indonesia. Hal ini sejalan penelitian Ningsih, G. A., & Rozani, A. (2023) hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Friedman (1968), melalui pandangan monetaris modern, menekankan bahwa dalam jangka panjang, inflasi adalah fenomena moneter. Namun, dalam jangka pendek, hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi dapat dipengaruhi oleh kecepatan peredaran uang (*velocity of money*) dan respons lambat dari sektor riil terhadap stimulus moneter. Lebih lanjut, ketika perekonomian dalam kondisi lemah atau pasca-krisis, peningkatan jumlah uang beredar tidak langsung mendorong konsumsi dan investasi. Hal ini disebabkan oleh tingginya preferensi likuiditas atau kecenderungan masyarakat untuk menabung, sehingga uang beredar tidak langsung masuk ke sektor riil (Keynes, 1936). Dalam konteks Indonesia, pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi juga bisa teredam oleh kebijakan fiskal seperti subsidi harga dan intervensi pemerintah dalam pengendalian harga komoditas, yang menyebabkan hubungan menjadi tidak signifikan secara statistik (Bank Indonesia, 2022).

Bentuk intervensi yang berperan besar adalah kebijakan pengendalian harga dan subsidi komoditas pokok yang dilakukan oleh pemerintah. Bank Indonesia juga melakukan intervensi ganda di pasar valuta asing dan pembelian Surat Berharga Negara (SBN) dari pasar sekunder untuk menjaga likuiditas tanpa mendorong inflasi (Bank Indonesia, 2020). Mereka bahkan menyediakan swap valas berbiaya rendah bagi korporasi, yang membantu pengelolaan likuiditas tanpa menambah tekanan harga barang dan jasa (Bank Indonesia, 2021; Warjiyo & Juhro, 2021).

##### 3. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yollit et al. (2023) dimana menunjukkan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, karena Indonesia sejak tahun 1998 telah menggunakan sistem nilai tukar mengambang, di mana nilai tukar ditentukan oleh mekanisme pasar. Dalam sistem ini, perubahan nilai tukar tidak secara otomatis diteruskan ke harga barang dan jasa karena fluktuasinya bergantung pada permintaan dan penawaran di pasar valuta asing, serta dipengaruhi oleh

berbagai faktor eksternal dan domestik. Oleh karena itu, dampak perubahan nilai tukar terhadap inflasi cenderung lemah atau tidak signifikan.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Yanti, Y. W. T. F., & Soebagijo, D. (2022) bahwa nilai tukar punya hubungan positif tapi tidak signifikan terhadap Tingkat inflasi. Hal ini dikarenakan Sejak tahun 2005, Indonesia telah mengadopsi kerangka kebijakan Inflasi Targeting Framework (ITF) sebagai strategi utama dalam pengendalian inflasi. Dalam kerangka ini, Bank Indonesia berfokus pada pencapaian target inflasi yang telah ditetapkan secara transparan dan akuntabel. Pendekatan ini tidak hanya mengarahkan kebijakan moneter secara lebih terukur, tetapi juga berperan penting dalam mengelola ekspektasi inflasi masyarakat dan pelaku pasar (Bank Indonesia, 2021).

#### **4. Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi Indonesia. Hal ini Sejalan dengan penelitian Lontaan, B. I., Rotinsulu, T. O., & Mandeij, D. (2024) yang menunjukkan nilai probabilitas F-statistic sebesar  $0,000868 < 0,05$  yang berarti jumlah uang beredar dan nilai tukar secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap inflasi inti di Indonesia selama periode 2019Q1–2023Q4.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh moneter melalui pengendalian jumlah uang beredar dan stabilitas nilai tukar memiliki peran penting dalam mengendalikan inflasi inti di Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan moneter Bank Indonesia yang berkaitan dengan pengaturan likuiditas dan intervensi nilai tukar dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan strategis dalam menjaga stabilitas harga di sektor riil.

#### **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa Suku bunga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Jumlah Uang Beredar memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Nilai tukar memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Serta Suku bunga, Jumlah uang beredar, dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Maka diharapkan Pemerintah melalui Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan dapat terus mengendalikan pertumbuhan jumlah uang beredar agar tidak memicu tekanan inflasi inti yang berlebihan, menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dengan memperkuat cadangan devisa, melakukan intervensi pasar secara tepat, dan memperbaiki struktur neraca perdagangan, meningkatkan koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal, agar kebijakan yang diambil saling mendukung dalam menstabilkan harga dan menjaga daya beli masyarakat dan mendorong peningkatan produktivitas sektor riil dan ekspor, agar perekonomian tidak terlalu rentan terhadap tekanan eksternal yang dapat memengaruhi nilai tukar dan inflasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiningsih, S., Sadli, M. S., Basri, C. Z., Nasution, A., & Nasution, M. (1998). *Kebijakan moneter dan stabilitas ekonomi*. Penerbit: Gadjah Mada University Press.
- Amaliyah, F., & Aryanto, A. (2022). Pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1342–1349. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.737>
- Bank Indonesia. (2020). *Laporan perekonomian Indonesia 2020*. <https://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. (2021). *Laporan kebijakan moneter triwulanan II 2021*. <https://www.bi.go.id>
- Boediono. (1995). *Ekonomi moneter*. Penerbit: BPFE.
- Insukindro. (1994). *Kebijakan moneter dan stabilitas ekonomi makro*. Penerbit: BPFE.

- Iswardono. (1993). *Ekonomi makro*. Penerbit: BPFE.
- Juhro, S. M. (2020). *Pengantar kebanksentralan: Teori dan kebijakan*. Bank Indonesia Institute.
- Juhro, S. M., & Goeltom, M. S. (2020). *Inflation targeting and macroeconomic policy framework in Indonesia*. Bank Indonesia Institute.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2021). *Laporan kinerja Kementerian Keuangan tahun 2020*. <https://www.kemenkeu.go.id>
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest and money*. Macmillan.
- Langi, T. M., Masinambow, V., & Siwu, H. (2014). *Analisis pengaruh suku bunga BI, jumlah uang beredar, dan tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia (Periode 2005.3–2013.3)*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 14(2), 44–58 <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/4184>
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Mishkin, F. S. (2019). *The economics of money, banking, and financial markets* (12th ed.). Pearson.
- Nopirin. (1992). *Pengantar ilmu ekonomi makro*. BPFE.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2013). *Economics* (19th ed.). McGraw-Hill Education.
- Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandiej, D. (2020). *Analisis pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga acuan Bank Indonesia dan cadangan devisa terhadap inflasi di Indonesia periode 2008:Q1–2018:Q4*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 20(1), 12–22.
- Sukirno, S. (2004). *Pengantar teori makroekonomi*. Penerbit: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi internasional: Teori dan kebijakan*. Penerbit: Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson Education.
- Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2021). *Central bank policy: Theory and practice*. Emerald Publishing.